

BAB II

TEOLOGI AGAMA-AGAMA JOAS ADYPRASETYA: SEBUAH IMAGINASI KONSTRUKTIF RELASI AGAMA- AGAMA DARI PERSPEKTIF TRINITAS

2.1 Joas Adyprasetya

2.1.1 Biografi Joas Adyprasetya

Joas Adyprasetya merupakan seorang Teolog Indonesia yang berfokus pada Teologi agama-agama. Adyprasetya yang lahir di Madiun, 8 januari 1970 merupakan seorang Pendeta aktif di Gereja Kristen Indonesia Jemaat Pondok Indah, Jakarta. Adiprasetya juga aktif sebagai dosen tetap dan pernah menjadi ketua di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta. Fokus Adiprasetya meliputi Trinitas, Teologi agama-agama, eklesiologi, Teologi Konstruktif-sistematika, dan liturgi. Disertasinya yang kemudian dipublikasikan dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple religious Participations* menjadi acuan utama penulis ketika menyusun kerangka teori dari penelitian ini.⁹

2.1.2 Relasi antar Agama menurut Joas Adyprasetya

Melalui buku, *Mencari Dasar Bersama*, Adiprasetya memperlihatkan permasalahan yang terjadi di Indonesia terkait agama-agama. Ia mencatat setidaknya ada empat permasalahan, yaitu:

- a. Adiprasetya melihat adanya kegagalan dalam perjumpaan antar-iman. Hal tersebut disebabkan oleh dialog yang terjebak pada dogmatis-doktriner yang bersifat arogan. Adiprasetya melihat pendekatan baik pendekatan Eklesiosentris, Teosentris, atau

⁹ <https://stftjakarta.ac.id/person/pdt-joas-adiprasetya-th-d/>

Kristosentris nampaknya masih berputar pada sikap yang kurang baik. Menurutnya, keberadaan iman harus didekati melalui sudut etika atau etikosentrisme. Hal ini pun akan memberikan cara berfikir baru dalam menghadapi persoalan dialog antar-iman.

- b. Adiprasetya juga melihat bahwa perjumpaan antar-iman hanya menjadi diskursus di berbagai kalangan elit yang membuat kehidupan umat beriman terlepas dari kehidupan iman lain yang berada di sekitarnya.
- c. Adiprasetya melihat permasalahan yang ada di Indonesia secara khusus bahwa perjumpaan antar-iman semata-mata hanya menjadi proyek yang menguntungkan pihak tertentu. Salah satu contoh yang dirujuknya yaitu dalam dialog antar-iman nampaknya menjadi kepentingan bagi para kaum politik. Maksudnya, dialog tidak sungguh-sungguh mencari akar bersama, melainkan terjebak pada kepentingan tertentu.
- d. Terakhir, Adiprasetya mencatat bahwa sumber konflik sosial yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa dialog antar iman tidak berdampak pada kebaikan bersama.¹⁰

Lebih jauh, Adiprasetya mengatakan bahwa ada dua tawaran kerangka berpikir untuk menjadi dasar dalam menghadirkan dialog etika, yaitu kerangka filosofis dan kerangka Teologis. Kerangka filosofis berfokus pada universitas dan fondasionalisme (dasar untuk membangun pengetahuan). Kerangka ini banyak dipakai oleh para filsuf yang bertujuan agar ada pendekatan global

¹⁰ Joas Adiprasetya *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 2.

yang bersifat universal. Kerangka Teologis berfokus pada pendekatan global dengan menggunakan perjumpaan antar-iman. Dalam kerangka ini hadir pendekatan baru yaitu etikosentrisme. Adiprasetya melihat pendekatan baru ini banyak memberikan perubahan khususnya dalam menghadirkan pendekatan baru selain eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Bagi, Adiprasetya pertanyaan yang terus mengganggu terkait pendekatan tersebut dalam relasi antar-iman adalah sudah relevankah ketiganya atau masih dibutuhkannya pendekatan lain?¹¹

2.2 Trinitas

Joas Adiprasetya di dalam *An Imaginative Glimpse* menolak untuk terjebak dalam polarisasi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Ia lalu mencari jalan lain dan menemukannya dalam doktrin Trinitas. Menurutnya, dalam sejarah Kekristenan tersedia pintu dan jalan untuk mendapatkan keselamatan, yaitu melalui Trinitas. Dengan pendekatan Trinitas, Adiprasetya menolak monoteisasi yang mengedepankan kesamaan lalu mengabaikan keunikan Kekristenan. Salah satu contoh yang dikemukakan Adiprasetya adalah dialog antara umat Kristen dan Islam ketika berbicara masalah Allah cenderung menempuh jalan aman dengan tujuan menghindari perdebatan dan perpecahan. Dialog ini tiba pada kesimpulan bahwa Kristen dan Islam mempunyai kesamaan yaitu percaya satu Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap Allah Trinitas dihilangkan padahal identitas Kekristenan ada pada Trinitas itu sendiri. Ketiga, hilangnya imajinasi dan kentalnya dogmatisme dalam dialog agama-agama. Hal ini muncul sebagai akibat dari relasi dengan agama-agama lain. Umumnya, umat

¹¹ Ibid., 3.

Kristen langsung mengedepankan pendekatan dogmatis yaitu mengatakan bahwa Yesus satu-satunya jalan keselamatan dan tidak ada keselamatan lain selain Kristus.

2.2.1 Prinsip memahami Trinitas

Adiprasetya memahami Trinitas melalui sembilan (9) Prinsip yaitu:

a. Misteri

Umat Kristen seharusnya menghargai bahwa Allah Trinitas adalah Sang misteri yang melampaui seluruh ciptaan. Ia menyatakan dirinya melalui Sang Anak. Artinya, semua ciptaan tidak akan bisa menjangkau Dia sepenuhnya.

b. Doksologis

Manusia bisa sampai pada sebuah keyakinan bahwa doktrin adalah perumusan dari umat percaya kepada Allah Yang menyapa melalui Yesus dengan pertolongan Roh Kudus.

c. Keesaan

Trinitas menggagas Keesaan Allah. Maksudnya, Allah bukanlah tiga melainkan Esa atau Satu. Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Adiprasetya sebagai sesuatu yang keliru adalah kadang tanpa disadari muncul pemahaman Politeis yang juga diartikan sebagai Triteisme yaitu dengan mengatakan kepercayaan kepada Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Di sini, kata Allah disebut tiga kali dan mengandaikan adanya tiga Allah.

d. Kesetaraan

Kesetaraan yang dimaksud di sini berbicara tentang hakikat Ketiga Pribadi Ilahi. Ketiganya ada dalam satu hakikat yang setara, tidak hirarki.

e. Persekutuan Relasional

Allah yang kita kenal dan kita percaya adalah Allah persekutuan yang saling berelasi secara sempurna. Sang Bapa di dalam Anak dan Roh, Sang Anak di dalam Bapa dan Roh, dan Roh di dalam Sang Bapa dan Anak. Relasi tersebut adalah relasi persekutuan yang sempurna (Perikoresis).

f. Distingsi

Adiprasetya menganggab bahwa ketiga Pribadi itu berbeda. Berbeda yang dimaksud di sini bukanlah keterpisahan.

g. Kesatuan Ekonomik

Ketiga Pribadi bersama-sama mengarahkan cinta kasih-Nya keluar kepada ciptaan dan berkarya secara Ekonomik. Jadi bisa dikatakan bahwa Sang Bapa mencipta bersama Anak dan Roh Kudus, dan Sang Anak menyelamatkan bersama Bapa dan Roh Kudus, dan Roh Kudus menyempurnakan Bersama Sang Bapa dan Anak.

h. Partisipasi

Adiprasetya mengatakan bahwa doktrin Trinitas sangat partisipatif. Ciptaan dimungkinkan mengambil bagian dalam persekutuan Allah Trinitas.

i. Kesatuan Hipostatik

Prinsip ini tidaklah khusus bagi Trinitas, namun ini dikhususkan bagi Kristologi. Dua hakikat yaitu Allah sepenuhnya dan Manusia sepenuhnya melekat pada diri Kristus.¹²

2.2.2 Kehadiran “yang lain” dalam persekutuan Allah Trinitas

Buku *An Imaginatif Glimpse* yang ditulis oleh Adiprasetya berusaha merangkum pemikiran dari tiga tokoh yakni Raimunda Panikkar, Gavin D’Costa, dan S. Mark Heim. Menurut Adiprasetya, ketiganya mempunyai kesamaan yaitu mereka mengkritik Pluralisme dengan mengusulkan pasca-Pluralisme yang nantinya akan melampaui Pluralisme. Mereka juga mempunyai Perspektivisme yang berakar pada tradisi Kekristenan yang berada dalam Allah Trinitas. Melaluinya, mereka terbuka terhadap agama lain dengan keramahan, sehingga agama-agama lain termasuk Kekristenan yang menjadi agama mereka diberi ruang di dalam Allah trinitas, tanpa mengubah identitas dan tradisi agama-agama lain.¹³ Singkatnya, Adiprasetya melihat bahwa ketiga tokoh tersebut meradikalkan Pluralisme, meradikalkan Eksklusivisme, dan meradikalkan Inklusivisme.

Adiprasetya menggabungkan ketiga hal tersebut dengan memakai doktrin Trinitas yang disebut *Perikoresis* yang berasal dari bapa Gereja. Perikoresis di ambil dari dua bahasa Yunani yaitu “*Peri*” (περί) yang artinya “*disekitar*” atau “*keliling*”, dan “*Choresis*” (χώρησις) yang berasal dari kata “*chora*” (χώρα) yang berarti “*ruang*”, “*tempat*.” dan “*berputar*”. yang secara

¹² <http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2021/02/Kursus-Teologi-Dasar-STFTJ-23-Juli-2020-Dokumen.pdf>

¹³ Joas Adiprasetya *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama* (terjemahan Hans Abdiel Harmakaputra, 2019)-, Hal 77

harfiah dapat diartikan sebagai "gerak memutar" atau "perpindahan di sekitar." Dalam konteks teologis, ini menggambarkan hubungan dinamis dan interaktif antara pribadi-pribadi dalam Tritunggal, menciptakan kesatuan yang harmonis¹⁴. Menurut Thomas F. Torrance Perikoresis artinya keberdian yang sepenuh-penuhnya muncul saling berdiam di mana setiap pribadi Bapa, Anak dan Roh Kudus berada dalam dua Pribadi yang lain.¹⁵

Adiprasetya mencatat bahwa Perikoresis tidak akan bisa dipahami jika tidak ada *khora* atau ruang kosong di dalam Allah. Adiprasetya berangkat dari pemikiran Moltman yang mengatakan bahwa itu akan menjadi sebuah ruang bagi ciptaan yang akan menjadi tujuan akhir dari agama-agama. Inkarnasi yang dilakukan Allah dalam diri Yesus Kristus menjadi tempat pengosongan diri Allah untuk mencapai kepenuhan dan kesempurnaan. Artinya inkarnasi Anak dapat dijadikan sebagai refleksi keterbukaan dari Trinitas kepada dunia, melaluinya seluruh dunia bisa eksis di dalam Allah dan Allah di dalam dunia, Namun, perlu dicatat bahwa Yesus Kristus tidak dapat disetarakan dengan dunia.

2.2.3 menimbang kehadiran “yang lain” dalam persekutuan Allah Trinitas

Dalam Tradisi Kristen ada tiga bentuk Perikoresis antara lain :

A. Perichoresis Hakikat

Perikoresis Hakikat dipakai oleh bapa Gereja yang bernama gregorius Nazaiansus. Perichoresis Hakikat dulunya tidak dipakai untuk Trinitas tetapi hanya dipakai untuk Kristus yang hadir untuk menjelaskan

¹⁴ J. M. R. Houghton, *The Nature of the Trinity: A Study in Perichoresis*, (London: T&T Clark, 2012).

¹⁵ Ibid

dua hakikat Kristus yaitu Ilahi dan Manusiawi yang saling memasuki secara sempurna sehingga dua hakikat Kristus tidak terpisah, tidak terbagi dan tidak berubah.¹⁶ Lawler berpendapat bahwa dua hakikat Kristus bisa bersatu tanpa bercampur. Dengan menggunakan sebuah gambaran melalui aksi Perikoresis yaitu memperlihatkan sebuah perkembangan yang lebih jelas apalagi jika dibandingkan dengan cara teolog-teolog sebelumnya, Lawler memperlihatkan bahwa hakikat kemanusiaan Yesus lebih memainkan sebuah peran yang lebih di dalam perikholesis. Hal ini membuat hakikat kemanusiaan Kristus berada dalam posisi yang pasif. Oleh karena itu, Maximus mengatakan “keseluruhan kekuatan dari kemanusiaan Kristus, dengan segala keterbukaan kepada penderitaan tidak terhalang oleh persatuan itu.” Peran dari hakikat kemanusiaan Yesus tidak pernah menghilangkan identitas utama Kristus dari hakikat keilahian.¹⁷

Pseudo-Cyrilus juga berpendapat bahwa kedua hakikat tidak bisa berubah menjadi satu yang tetap, tetapi disatukan secara Hipostatik dengan menerima sebuah “penetrasi” (tidak berasal dari daging melainkan dari keilahian) yang tidak tercampur dan tidak berubah. Penetrasi ganda yaitu keilahian dan kemanusiaan Kristus tidak juga muncul secara bersama, melainkan hadir melalui relasi kausalitas. Hal tersebut bermula ketika keilahian yang merasuk melalui daging lalu diikuti oleh daging yang telah dirasuk oleh keilahian. Artinya, hakikat Ilahi merasuk kepada hakikat

¹⁶ Joas Adiprasetya *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama* (terjemahan Hans Abdiel Harmakaputra, 2019), Hal. 138

¹⁷ Ibid Hal. 139

manusawi. Selanjutnya, hakikat manusia yang telah dirasuki oleh Ilahi disebut sebagai humanisasi atau inkarnasi.¹⁸

Yohanes damaskus seorang Teolog tahun 676-749 juga memperkenalkan sebuah perkembangan yang baru mengenai relasi antara perikhoresis hakikat dan perikhoresis Pribadi. Yohanes membalik sebuah pemikiran dari Teolog-Teolog sebelumnya yang mengatakan bahwa Perikhoresis pertama adalah Kristus kemudian baru Trinitas.¹⁹ Hal ini pun berdampak kepada melemahnya ciri dinamis dari perikoresis hakikat. Namun pada kesempatan yang lain Yohanes juga berbicara tentang dua hakikat Kristus yang saling merasuk ke dalam dengan yang lainnya. Hal inipun mempertahankan keseimbangan antara proses yang mutual dan yang asimetris. Singkatnya, Yohanes ingin mengatakan bahwa hakikat Ilahi melingkupi segala sesuatu dan meresapinya dengan sebebaskan-bebasnya.²⁰

B. Perikoresis Pribadi

Jenis ini di adopsi dari Perchoresis Hakikat yang diterapkan kepada tiga Pribadi yang dikenal sebagai Trinitas dengan bahasa yang sama bahwa ketiga-tiganya berada dalam satu dengan yang lain dengan begitu erat sehingga tidak dapat dipisahkan.²¹ Perikoresis pribadi awalnya diterapkan oleh Pseudo-Cyrilus yang mempunyai tujuan untuk melawan tuduhan triteisme yang mengarah kepada konsep Kristen tentang Trinitas, Tujuannya agar Trinitas mempunyai kesetaraan di dalam esensi dan juga

¹⁸ Ibid., Hal. 140

¹⁹ Ibid., Hal. 141

²⁰ Ibid.,

²¹ <https://p5z9NjjFX1E?si=2GE-YY1oLXrbN2Z>

antara perbedaan-perbedaan dalam relasi terkait asal mereka.²² Ketiga Pribadi ini berdiam satu dengan yang lainnya. Yohanes mengatakan dalam *De Fide orthodoxa*, “Anak ada di dalam Bapa dan Roh Kudus; Roh Kudus di dalam Bapa dan Anak: dan Bapa di dalam Anak dan Roh Kudus, tetapi tidak ada peleburan atau percampuran atau pembauran, dan hanya ada gerak yang satu dan sama”.²³

Adiprasetya menyimpulkan pemikiran di atas melalui penjelasan *Prestige* yaitu “Perikoresis ‘kepada’ satu dengan lainnya bahwa tiga pribadi adalah sama atau setara dan Perkoresis ‘di dalam’ satu dengan yang lainnya mengimplikasikan bahwa mereka berbatasan dan sekaligus saling merenggang.”²⁴

C. Perikoresis Realitas

Jenis ini membuat ciptaan bisa mengambil bagian bagian ke dalam Allah Trinitas yaitu melalui satu Pribadi yaitu Yesus Kristus, semua ciptaan bisa mengatakan, “Ya mereka menerima Yesus”, namun di dalam Yesus Kristus juga seluruh ciptaan menikmati cinta Allah walaupun mereka berkata tidak atau menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Menurut Adiprasetya semuanya itu akan mungkin dilakukan ketika mereka diciptakan melalui Yesus Kristus. Di dalam “Ya” ini setiap orang beragama yang berada dalam kemajemukan bisa mengatakan “Ya” dengan percaya kepada Yesus dan bisa mengatakan “tidak” dengan menolak Yesus.²⁵

²² Ibid., Hal. 142

²³ John of Damascus, “Exposition”, 160

²⁴ *Prestige*, Patristic Thought, 298

²⁵ Ibid.

Adiprasetya juga berpendapat bahwa karakter dari Perikoresis jangan sampai menghilangkan ciri timbal-baliknya. Ia menggunakan konsep Maximus tentang perbedaan antara Allah dan ciptaan yang dapat disatukan tanpa adanya percampuran.²⁶ Hal yang menarik juga yaitu ketika Maximus merepresentasikan manusia sebagai perwakilan seluruh ciptaan (bersama kita dan melalui kita).²⁷

Dari ketiga bentuk perikoresis di atas, nampaknya kehadiran “yang lain” bisa dipahami dalam perikoresis realitas, sebab semua ciptaan di ciptakan dalam Sang Anak, sehingga agama-agama lain dapat mengekspresikan iman mereka kepada Allah Tritunggal.

Selain itu bentuk-bentuk perikoresis, ada juga empat dimensi yang memungkinkan Adiprasetya bisa berimajinasi untuk melakukan pendekatan terhadap agama lain, yaitu:

a. Kesatuan Realitas

Dimensi ini mengarah kepada elemen penyatu perikoresis di mana semua realitas baik yang Ilahi ataupun bukan dapat disatukan tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Dimensi ini sangat cocok dipakai untuk mendekati Hinduisme di mana Atman adalah Brahman dan sebaliknya. Caranya yaitu menghubungkan Bapa dengan nirguna Brahman, Anak yang menunjuk saguna Brahman, dan Roh Kudus kepada Atman.

b. Khora

²⁶ Ibid., Hal. 148

²⁷ Ibid., Hal. 149

Khora adalah sebuah dimensi kedua yang merujuk pada penciptaan dan pengosongan oleh Tritunggal melalui tindakan kontraksi diri. Tanpa khora tidak akan ada perikoresis karena sebuah tarian adalah menghubungkan perikoresis dengan Khora, karena sebuah tarian hanya berlangsung dalam khora. Dimensi ini menurut Adiprasetya lebih cocok jika direpresentasikan oleh kekosongan Buddhisme dan ateisme. Menurut Adiprasetya, Kekosongan yang mendasar dari Buddhisme berasal dari internal keIlahian. Namun, ada perbedaan di dalam pendekatan yang menggunakan Khora sebagai sebuah kekosongan yang dihubungkan dengan kekosongan samsara Buddha. Perbedaan tersebut bisa dilihat dengan menggunakan perpektif kenosis. Kenosis yang dimaksudkan di sini tidak hanya dilakukan oleh Anak tetapi oleh ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Sementara itu, ateisme menilai khoras ebagai tempat bagi dunia dan kemanusiaan. Hal ini berbeda dengan Buddha yang mengatakan bahwa khora sebagai tujuan ultima. Ini berbeda dengan ateisme yang tidak memperhitungkan keilahian sebab mereka tidak akan percaya akan adanya keilahian.²⁸

c. Relasi Personal

Adiprasetya agaknya setuju dengan dua pemikiran dari Panikkar dan Heim di mana setiap umat dapat memenuhi yang Ilahi melalui relasi personal atau ikonik. Dalam dimensi ini nampaknya Islam dan

²⁸ Ibid., Hal. 221-225

Yudaisme dapat merepresentasikan dengan baik relasi personal yang dimaksud. Dua agama ini melihat Allah sebagai ada yang transenden,²⁹

d. Kemungkinan

Kemungkinan menjadi sebuah dimensi yang sangat cocok digunakan jika berbicara dengan agama-agama lokal. Adiprasetya melihat mereka agak kurang diberikan perhatian oleh banyak orang termasuk para Teolog-Teolog dan juga Pemerintah. Adiprasetya mencoba menafsirkan ulang ide dari Kearney dengan menggeser kemungkinan dari inti ke-Ilahian. Allah yang menjadi misteri nampaknya sangat cocok dipakai karena menurut Adiprasetya dalam penyempurnaan Eskatologis Allah akan muncul dengan mengagetkan. Ia akan merengkuh semua ciptaan melalui Sang Anak dan Roh Kudus. Perspektif ini nampaknya mengharuskan setiap umat Kristen untuk terlibat secara aktif baik melalui dialog dan kritis untuk menawarkan kepercayaan diri kosmik yang nantinya akan ada penerimaan yang baik dari umat Kristen kepada penganut Agama-agama lokal.³⁰

Adiprasetya juga mengambil pendapat dari Moltmann yang menilai bahwa pemikiran Karl Barth dan Karl Rahner tentang bahaya teisme terhadap kekristenan tidak relevan. Moltman berpendat bahwa yang berbahaya bukanlah teisme tetapi monoteismelah yang berbahaya karena memusatkan Allah sebagai subjek Ilahi yang Tunggal.³¹ Moltman mengatakan bahwa puncak penyatuan total adalah ketika Allah di dalam dunia dan dunia di dalam Allah. Moltmann juga mengatakan bahwa Roh pencipta akan selalu hadir bagi

²⁹ Ibid., Hal. 225-226

³⁰ Ibid., Hal. 226-228

³¹ Ibid., Hal. 152

seluruh ciptaan.³² Namun dibalik pemikiran moltman Adiprasetya tidak sepenuhnya sependapat, yakni Adiprasetya melihat bahwa akan ada masalah jika Moltman mengatakan di dalam-di luar yaitu akan adanya kebebasan dari ciptaan tidak sepenuhnya meyakinkan apakah itu bisa dipertahankan dengan tidak meninggalkan relasi dengan Sang pencipta. Adiprasetya menawarkan dua konsep yaitu keseluruhan ciptaan berada dalam Allah Tritunggal dan yang kedua adalah keseluruhan ciptaan berada d dalam ruang kosong Allah Khora yang akan menunjukkan kemana arah agama-agama lain selain Kristen.³³ Adiprasetya juga mengutip pendapat Gunton yaitu seluruh ciptaan hadir di dalam Kristus yang juga sama dengan pendapat Adiprasetya yaitu seluruh ciptaan hadir di dalam Allah Tritunggal.³⁴

³² Ibid., Hal. 156-157

³³ Ibid., Hal. 161-162

³⁴ Ibid., Hal. 162